

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Efektivitas

2.1.1 Konsep Efektivitas

Efektivitas diartikan sebagai komponen terpenting dalam pelaksanaan program agar tercapainya suatu tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam Bahasa Inggris , efektivitas disebut dengan *effective* yang memiliki arti berhasil atau sesuatu hal yang dilakukan atau dikerjakan dengan baik.

Menurut pendapat Robbins dalam Indrawijaya (2010:175), bahwa Efektivitas dapat didefinisikan sebagai tingkat pencapaian organisasi berdasarkan tujuan jangka pendek (tujuan) dan jangka panjang (cara). Berbeda dengan Siagian dalam Indrawijaya (2010:175) Efektivitas yaitu memberikan penjelasan bahwa dinilai baik atau tidaknya suatu pelaksanaan tugas dilihat dari proses pelaksanaan dan juga biaya yang digunakan.

Steers (1985:87) mengemukakan bahwa “Efektivitas adalah jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sasarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu, serta dapat memberi tekanan yang tidak wajar pada pelaksanaannya”

Efektivitas menjadi unsur penting dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan didalam suatu organisasi atau

lembaga ,kegiatan maupun program. Disebut efektif apabila tujuan dan sasaran terlaksana sesuai dengan apa yang telah ditetapkan sebelumnya atau direncanakan sebelumnya.

Efektivitas mengacu pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah cara pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh,kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh ,tingkat daya fungsi unsur atau komponen serta masalah tingkat kepuasan pengguna/client. (Wardiah,2016:244)

Berikutnya Handoko mendefinisikan efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut drucker , efektivitas berarti melakukan sesuatu yang benar atau sejauhmana kita mencapai tujuan. (Dyah Mutiarin & Arif Zainudin , 2014 : 96)

Jika dikaitkan dengan kegiatan –kegiatan pemerintah (dalam pembangunan), efektivitas yang hendak dicapai orientasinya lebih tertuju pada pengeluaran (output) bila dibandingkan dengan penggunaan masukan (input). Definisi tersebut sesuai dengan saxena bahwa Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan target (kualitas,kuantitas, waktu) telah dicapai. Makin besar target yang dicapai,maka semakin tinggi tingkat efektivitas. Konsep ini orientasinya lebih tertuju pada keluaran. Masalah penggunaan masukan tidak menjadi isu dalam konsep ini. Pada umumnya

organisasi pemerintah berorientasi pada pencapaian efektivitas .
(Indrawijaya,2014 :176)

Efektivitas dapat didefinisikan dengan empat hal yang menggambarkan tentang efektivitas yaitu :

1. Mengerjakan hal - hak yang benar, dimana sesuai dengan yang seharusnya diselesaikan sesuai dengan rencana dan aturannya.
2. Mencapai tingkat diatas pesaing, dimana mampu menjadi yang terbaik dengan lawan yang lain sebagai yang terbaik.
3. Membawa hasil, dimana apa yang telah dikerjakan mampu memberi hasil yang bermanfaat
4. Menangani tantangan masa depan . (Mutiarin Dyah 2014 : 97)

Efektivitas pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan. Efektivitas merupakan salah satu dimensi dari produktivitas , yaitu mengarah kepada pencapaian untuk kerja yang maksimal , yaitu pencapain target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu.

Berdasarkan pengertian diatas , dapat dijelaskan bahwa efektivitas berarti kuantitas dan kualitas (keluaran) dari barang dan jasa . efektivitas adalah ciri yang baik dalam suatu organisasi ,dapat dilihat dari tingkat keberhasilan suatu organisasi yang relatif seperti tercapainya suatu tujuan organisasi . Suatu kegiatan dapat dinilai efektif apabila output yang dihasilkan memenuhi target yang diharapkan.

2.1.2 Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah perkara yang mudah, karena efektivitas dapat dipelajari dari berbagai sudut pandang serta tergantung pada siapa yang menafsirkan dan menilainya. Bila di perhatikan dari sisi produktivitas , sebuah program dapat dipahami sebagai barang dan jasa yang di realisasikan dan diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Ukuran efektivitas dapat di ukur dengan cara membandingkan antara rencana dengan hasil nyata yang sudah di impelmentasikan .Namun jika usaha hasil pekerjaan serta tindakan yang dilakukan tidak tepat pada sasaran yang dituju, sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai dan tidak memenuhi target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut beberapa ahli , ada jenis pendekatan dalam mengukur efektivitas suatu organisasi. Seperti yang dikemukakan oleh Martani dan Lubis (1987:55) terdapat tiga pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Sumber (*resource approach*) yaitu mengukur efektivitas dari input . Pendekatan ini mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun non fisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.
2. Pendekatan proses (*Process approach*) adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi

3. Pendekatan Sasaran (*goal approach*) yaitu dimana pusat perhatian pada output, mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil; (output) yang sesuai dengan rencana.

Cara yang dilakukan dalam realisasi serta hasil dari program yang dilaksanakan oleh organisasi merupakan hal utama yang paling mendasar harus direncanakan dalam sebuah program. Tanpa sumber daya sebuah program tidak akan mampu melaksanakan proses dan tanpa proses pelaksanaan program tidak akan mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Etzioni yang dikutip oleh Indrawijaya (2010:187) , mengemukakan pendekatan dan pengukuran efektivitas organisasi yang disebut dengan system model yang terdiri dari empat kriteria yaitu :

1. Adaptasi

Adaptasi merupakan persoalan kemampuan organisasi untuk menyelaraskan diri dengan lingkungannya.

2. Integrasi

Integrasi merupakan pendekatan yang mengukur tingkat efektivitas terhadap tingkat kemampuan organisasi dalam melakukan sosialisasi , mengembangkan konsesus serta berbagai bentuk komunikasi lainnya.

3. Motivasi

Motivasi merupakan pendekatan yang mengukur tingkat efektivitas mengenai kelengkapan sarana dalam pelaksanaan tupoksi serta hubungan perilaku organisasi dengan organisasinya.

4. Produksi

pendekatan yang mengukur tingkat efektivitas dengan dihubungkan nya dengan intensitas kegiatan suatu organisasi serta jumlah dan mutu keluaran organisasi.

Kriteria untuk mengukur efektivitas salah satunya diekmukakan oleh Budiani (2007:53) terdapat empat kriteria yang dapat digunakan sebagai indikator yaitu sebagai berikut :

a) Ketepatan sasaran program

Yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.

b) Sosialisasi program

Yaitu kemmapuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai program dapat tersampaikan kepada masyarakat dan sasaran peserta program khususnya.

c) Tujuan program

Yaitu sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

d) Pemantauan program

Yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian khusus kepada peserta program.

Selain ahli diatas, Campbell juga menjabarkan kriteria efektivitas program . adapun indikator dikemukakan oleh Campbell J.P (1989:121) yang dinyatakan sebagai berikut :

1) Keberhasilan program

Efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan program ini dapat ditinjau dari proses dan mekanisme suatu kegiatan yang dilakukan dilapangan.

2) Keberhasilan sasaran

Efektivitas juga ditinjau dari sudut pemcapaian tujuan dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output, artinya efektivitas dapat diukur dengan seberapa jauh tingkat output dalam kebijakan dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.

3) Kepuasan terhadap program

Kepuasan merupakan kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh para pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan. Semakin berkualitas produk dan jasa yang

diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh pengguna semakin tinggi pula.

4) Tingkat Input dan Output

Pada efektivitas, tingkat input dan output dapat dilihat dari perbandingan masukan (input) dengan keluaran hasil (output). Jika output lebih besar dari pada input maka dapat dikatakan suatu program efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari pada output maka dapat dikatakan sebuah program tidak efisien.

5) Pencapaian tujuan menyeluruh

Sejauhmana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan – tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dalam hal ini program yang telah dirancang , dan dalam pelaksanaan tujuan aripada program tersebut dicapai, maka program tersebut dapat dikatakan efektif dan memberikan dampak terhadap pengguna program.

Menurut Edy Sutrisno (2007:125-126) mengukur efektivitas suatu kegiatan atau aktifitas perlu diperhatikan beberapa indikator, yaitu :

1. Pemahaman Program
2. Tepat Sasaran
3. Tepat Waktu
4. Tercapainya tujuan
5. Perubahan Nyata

Konsep efektivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan program inilah yang digunakan. Selanjutnya untuk mengukur efektivitas pelayanan bukanlah hal yang mudah. Hal ini karena tujuan program yang beribukota masyarakat adalah sangat luas dan abstrak, yang biasanya dinyatakan secara implisit untuk melayani kepentingan umum. Gibson, et.al (1984) menyimpulkan kriteria efektivitas suatu kegiatan kedalam tiga indikator yang didasarkan pada jangka waktu, yaitu :

1. Efektivitas jangka pendek, meliputi produksi (production), efisiensi (efficiency), dan kepuasan (satisfaction).
2. Efektivitas jangka menengah, meliputi : kemampuan menyesuaikan diri (adaptiveness) dan mengembangkan diri (development).
3. Efektivitas jangka Panjang: keberlangsungan (sustainability).

2.2 Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi di seribu hari pertama kehidupan anak. Kondisi ini berefek jangka panjang hingga anak dewasa dan lanjut usia. kekurangan gizi sejak dalam kandungan mengakibatkan pertumbuhan otak dan lainnya terganggu. Stunting sendiri merupakan kondisi gagal tumbuh kembang anak balita akibat dari kekurangan gizi saat dalam kandungan hingga dilahirkan ke dunia, tetapi kondisi stunting terlihat setelah bayi berusia 2 tahun. Adapun definisi stunting menurut

kementrian kesehatan (kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2.00 SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3.00 SD (*severely stunted*).

Stunting dapat terjadi mulai dari dalam kandungan karena kurangnya asupan protein pada ibu hamil, sehingga dalam hal ini perlu adanya upaya dan pencegahan sedini mungkin untuk menekan angka balita stunting. Penyebab terjadinya stunting yaitu karena kurangnya asupan gizi protein pada balita, atau pada ibu hamil. Selain itu juga pola asuh dan pola makan yg diberikan orang tua sangat berpengaruh dalam kasus stunting ini. Kondisi lingkungan juga menjadi faktor dalam penyebab stunting ini dimana lingkungan yang tingkat kebersihannya rendah akan mengakibatkan kondisi balita yang mudah terserang bakteri dan mengalami infeksi berulang. Serta sanitasi yang baik atau ketersediaan air bersih menjadi faktor penyebab terjadinya stunting.

2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting

1. Tingkat Asupan Energi

Masa awal anak-anak ditandai dengan pertumbuhan yang cepat (growth spurt). Untuk mencukupi kebutuhan asupan Energi bagi anak, dibutuhkan berupa : karbohidrat, lemak, dan protein. Anak yang mendapatkan asupan energi yang cukup akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya, tetapi apabila terjadi

kekurangan asupan energi pada masa anak-anak maka akan berdampak kepada status gizi anak tersebut.

Di Indonesia, asupan protein hewani pada anak rendah dan dapat berkontribusi pada tingginya prevalensi stunting. Praktik pemberian makan anak merupakan satu-satunya prediktor status stunting anak dan program intervensi untuk praktik pemberian makan anak harus disediakan.

2. Berat Badan Lahir

Berat badan lahir merupakan salah satu prediktor yang baik untuk pertumbuhan bayi dan kelangsungan hidupnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa berat bayi lahir rendah mempunyai risiko untuk menjadi gizi kurang 8-10 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi yang mempunyai berat lahir normal. Risiko meninggal pada tahun pertama kehidupannya 17 kali lebih tinggi dibanding dengan bayi yang mempunyai berat lahir normal (Depkes RI, 2002).

Berat lahir merupakan berat badan bayi baru lahir pada saat kelahiran yang ditimbang pada saat satu jam sesudah lahir dimana merupakan ukuran yang terpenting dan paling sering digunakan pada saat bayi baru lahir untuk melihat pertumbuhan fisik maupun status gizi dan mendiagnosis bayi normal, berat bayi lahir rendah dan berat bayi lahir lebih (WHO, 2010). Klasifikasi berat lahir terbagi menjadi dua yaitu berat lahir <2500 gram yang disebut berat badan lahir rendah (BBLR), berat lahir ≥ 2500 gram yang disebut berat badan lahir normal (WHO, 2010).

Berat lahir merupakan untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, dampak jangka panjang dan pengembangan psikososial dimasa kehidupannya dimasa depan. Berat lahir juga indikator potensial untuk pertumbuhan bayi, respon terhadap rangsangan lingkungan dan untuk bayi bertahan hidup .

3.Tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan . Pendidikan ibu sebagai peranan utama dari anak, mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap kualitas pengasuhan dan perawatan anak. Ibu yang memiliki riwayat tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih baik dalam wawasan yang lebih luas dan keputusan yang tepat dengan demikian ibu dapat menerapkan pola asuh terkait gizi dengan tepat dan mampu menyediakan zat gizi yang dibutuhkan anak. Wanita yang memiliki riwayat pendidikan tinggi akan lebih baik dalam memproses informasi dan belajar untuk memperoleh pengetahuan serta perilaku pengasuhan yang positif.

Tingkat pendidikan seseorang akan berkaitan erat dengan wawasan pengetahuan mengenai sumber gizi dan jenis makanan konsumsi keluarga. Pendidikan sangat mempengaruhi penerimaan informasi tentang gizi. Masyarakat dengan pendidikan yang rendah akan lebih sulit menerima informasi baru dan mengubah tradisi atau kebiasaan makan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah dia menyerap informasi yang diterima termasuk informasi gizi baik dan sehat. Pemahaman

kesehatan bagi ibu sangat penting terutama perihal gizi dan kesehatan anak, mengingat maraknya kasus stunting yang menimpa anak di Indonesia . Poin penting dalam hal ini yaitu terkait untuk campur tangan masalah stunting dengan meningkatkan pendidikan ibu, promosi pendidikan anak perempuan, meningkatkan status ekonomi rumah tangga, promosi praktek pemberian makan anak sesuai konteks, meningkatkan pendidikan dan konseling gizi ibu, dan meningkatkan praktik sanitasi dan kebersihan.

4.Tingkat Pendapatan Keluarga

Status ekonomi rendah dianggap memiliki pengaruh yang dominan terhadap kejadian dan pendek pada anak. Orang tua dengan pendapatan keluarga yang memadai akan memiliki kemampuan untuk menyediakan semua kebutuhan primer dan sekunder anak. Keluarga dengan status ekonomi yang baik juga memiliki akses pelayanan kesehatan yang lebih baik. Anak pada keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung mengkonsumsi makanan dalam segi kuantitas, kualitas, serta variasi yang kurang. Status ekonomi yang tinggi membuat seseorang memilih dan membeli makanan yang bergizi dan bervariasi.

5.Pola Asuh

Pola asuh yang kurang dalam penelitian ini adalah pada indikator praktek pemberian makan. Ibu yang memiliki anak stunting memiliki kebiasaan menunda ketika memberikan makan kepada balita. Selain itu, ibu memberikan makan kepada balita tanpa memperhatikan kebutuhan zat

gizinya. Kondisi ini menyebabkan asupan makan balita menjadi kurang baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya sehingga balita rawan mengalami stunting. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk., (2018) menyatakan bahwa ada hubungan antara praktik pemberian makan kepada balita dengan status gizi. Praktik pemberian makan berhubungan dengan kualitas konsumsi makanan yang pada akhirnya akan meningkatkan kecukupan zat gizi.

Tingkat kecukupan zat gizi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Pengetahuan tentang kesehatan dan diet (memilih, mengolah, melayani) diperlukan untuk mencapai keluarga yang sehat, terutama jika terdapat anak usia dini dalam keluarga. Hal ini akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak usia dini. Bertumbuh berarti dapat diukur dan dihitung seperti berat. Sedangkan perkembangan secara kualitatif tidak dapat diukur tetapi dapat dilihat pada kebiasaan sehari-hari anak seperti bahagia, cengeng, tekun, lemah, pendiam, lincah, dan sebagainya. Asuhan nutrisi dan stimulasi yang kurang memadai pada masa awal kehidupan anak, terutama anak usia 1–3 tahun berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan yang tidak optimal. Pada usia tersebut anak tumbuh dan berkembang secara pesat. Peran orangtua dalam proses pengasuhan sangat penting, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar anak (asah, asuh, asih), salah satunya adalah asuhan nutrisi dan stimulasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini adalah asupan energi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pola asuh dan keragaman pangan. Intervensi yang dapat dilakukan yaitu :

1. Memberikan asupan energi yang cukup melalui program makanan tambahan
2. Memberikan asupan zat gizi dan tablet Fe pada ibu hamil agar perkembangan janin optimal dan lahir dengan berat badan normal
3. Meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan
4. Membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga
5. Memberikan penyuluhan tentang pola asuh
6. Memberikan penyuluhan tentang makanan beragam dan pelatihan pemanfaatan pekarangan sebagai kebun sayur

2.4 Program Percepatan Penurunan Stunting

Program percepatan penurunan stunting adalah setiap upaya yang mencakup intervensi spesifik dan intervensi sensitif yang dilaksanakan secara holistik, integratif, dan berkualitas melalui kerja sama multi sektor di Pusat, Daerah dan Desa/Kelurahan. Adapun dalam hal ini intervensi spesifik yaitu kegiatan yang langsung mengatasi terjadinya stunting seperti asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, dan kesehatan lingkungan.

Sedangkan intervensi sensitiv yaitu intervensi pendukung untuk penurunan stunting seperti penyediaan air bersih dan sanitasi.

Intervensi program gizi spesifik dilakukan oleh kementerian kesehatan (Kemenkes) melalui pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) dan pos pelayanan terpadu (Posyandu) melalui gerakan 1000 hari pertama kehidupan (HPK) . Intervensi spesifik merupakan kegiatan yang langsung mengatasi penyebab terjadinya stunting dan umumnya diberikan oleh sektor kesehatan seperti asupan makanan, pencegahan infeksi, status gizi ibu, penyakit menular dan kesehatan lingkungan. Terdapat 9 poin intervensi gizi spesifik, yaitu:

- a. Pemberian Makanan tambahan bagi ibu hamil dan balita
- b. Pemberian tablet tambah darah bagi remaja dan ibu hamil
- c. Promosi dan konseling menyusui
- d. Promosi dan konseling Pemberian Makanan Bayi dan Anak
- e. Tata Laksana Gizi Buruk
- f. Pemantauan dan promosi pertumbuhan
- g. Pemeriksaan kehamilan dan imunisasi

Terkait intervensi dengan sasaran ibu hamil , yang dilakukan melalui beberapa program/kegiatan berikut:

- a. Pemberian makanan tambahan pada ibu hamil untuk mengatasi kekurangan energi dan protein kronis.
- b. Program untuk mengatasi kekurangan zat besi dan asam folat

- c. Program untuk mengatasi kekurangan iodium
- d. Pemberian obat cacing untuk menanggulangi kecacingan pada ibu hamil serta Program untuk melindungi ibu hamil dari malaria

Jenis kegiatan yang telah dan dapat dilakukan oleh pemerintah baik tingkat nasional maupun tingkat lokal meliputi pemberian suplemen besi folat minimal 90 tablet, pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dan pemberian imunisasi *Tetanus Toksoid* (TT)

Selain itu, beberapa program lainnya adalah pemberian makanan tambahan (PMT) Balita Gizi kurang oleh kementerian kesehatan melalui puskesmas dan posyandu. Program tersebut meliputi pembinaan posyandu dan penyuluhan serta penyediaan makanan pendukung gizi untuk balita kurang gizi pada usia 6-59 bulan berbasis pangan lokal. Anggaran program berasal dari bantuan operasional kesehatan (BOK) - Dana alokasi khusus (DAK) non fisik.

Intervensi sensitif merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penyebab tidak langsung stunting yang umumnya berada di luar persoalan kesehatan. Intervensi sensitif terbagi menjadi 4 jenis yaitu penyediaan air minum dan sanitasi, pelayanan gizi dan kesehatan, peningkatan kesadaran pengasuhan dan gizi serta peningkatan akses pangan bergizi.

Sedangkan terkait dengan intervensi gizi sensitif, yang telah dilakukan oleh pemerintah diantaranya adalah kegiatan sebagai berikut:

1. Menyediakan dan memastikan akses pada air bersih melalui program Pamsismas (Penyediaan air bersih dan sanitasi berbasis masyarakat)
2. Menyediakan dan memastikan akses pada sanitasi melalui kegiatan sanitasi total berbasis masyarakat.
3. Menyediakan akses layanan kesehatan dan keluarga berencana (KB)
4. Menyediakan jaminan kesehatan nasional (JKN)
5. Menyediakan jaminan persalinan universal (Jampersal)
6. Memberikan pendidikan dan pengasuhan pada orang tua
7. Memberikan pendidikan gizi masyarakat
8. Memberikan edukasi kesehatan seksual dan reproduksi serta gizi pada remaja
9. Meningkatkan ketahanan pangan dan gizi

2.5 Kebijakan Program Percepatan Penurunan Stunting

Upaya pemerintah dalam mempercepat penurunan stunting pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting . peraturan Presiden ini merupakan payung hukum bagi Strategi Nasional (Stranas) dalam percepatan penurunan stunting yang telah diluncurkan dan dilaksanakan sejak tahun 2018. Peraturan Presiden ini memperkuat kerangka intervensi yang harus dilakukan dan kelembagaan dalam pelaksanaan percepatan penurunan stunting.

Peraturan Presiden nomor 72 tahun 2021 juga menetapkan Tim Percepatan Penurunan Stunting yang terdiri dari pengarah dan pelaksana. Wakil presiden menjadi ketua pengarah yang didampingi oleh menteri kordinator pembangunan manusia dan kebudayaan serta menteri-menteri lainnya. Sedangkan, Kepala Badan kependudukan dan keluarga berencana Nasional ditunjuk menjadi ketua pelaksana. Tim percepatan penurunan stunting juga dibentuk di tingkat Provinsi, Kabupaten/Kota , dan desa / Kelurahan.

Selain peraturan presiden, terdapat juga Peraturan Bupati Cirebon No. 57 tahun 2021 tentang Percepatan pencegahan Stunting terintegrasi , dimana didalam Peraturan Bupati tercantum pelaksanaan pencegahan Stunting mulai dari sasaran dan kegiatan serta upaya upaya yang harus dilakukan dalam pencegahan Stunting.

2.6 Tujuan Program Percepatan Penurunan Stunting

Tujuan Program Percepatan stunting ini tercantum dalam strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting sebagaimana dimaksud pada yaitu bertujuan untuk:

- a. menurunkan prevalensi stunting pada anak berusiadi bawah lima tahun
- b. menjamin pemenuhan asupan gizi
- c. memperbaiki pola asuh
- d. meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan dan
- e. meningkatkan akses air bersih dan sanitasi.